

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Hakikat Antologi *Geguritan*

a. Pengertian *Geguritan*

Puisi ialah salah satu bentuk karya sastra, dihasilkan dari imajinasi serta ide kreatif pengarang yang diungkapkan menjadi rangkaian tuturan secara khas, kaya kiasan dan kata-kata indah. Berkaitan dengan pengertian puisi, Mihardja (2012:18) berpendapat, “Puisi adalah seni tertulis di mana bahasa digunakan untuk kualitas estetikanya untuk tambahan, atau selain arti semantiknya”. Puisi dapat diungkapkan dalam berbagai bahasa antara lain dalam bahasa Inggris disebut *poetry*, dalam bahasa Indonesia disebut puisi, dan dalam bahasa Jawa disebut *geguritan*.

Puisi dalam sastra Jawa mencakup beberapa jenis, salah satunya adalah *Geguritan*. *Geguritan* memiliki ciri yang sama dengan puisi dalam sastra Bahasa Indonesia, yakni tidak memiliki aturan yang baku. Isi yang terkandung di dalam puisi dapat berupa cerminan pengalaman, pengetahuan, dan perasaan penyair yang membentuk sebuah dunia bernama puisi. Kata *Geguritan* dalam Kamus Baoesastra, berasal dari kata *gurit* artinya tulisan, *kidung*. *Geguritan* berarti *tembang (uran-uran) mung awujud purwakanthi*, “lagu yang berupa pengulangan kata sebelumnya” (Poerwadarminta, 1939: 157). Pengertian kata *geguritan* dalam Kamus Jawa-Indonesia diungkapkan “gurit artinya lagu, nyanyian” (Mangunsuwito, 2013:64). Dengan demikian, pengertian *Geguritan* hampir sama dengan pengertian puisi pada umumnya, hanya saja yang membedakan yaitu bahasa yang digunakan yakni menggunakan bahasa Jawa. *Geguritan* dalam karya sastra Jawa termasuk dalam puisi modern atau dikenal dengan istilah *geguritan gagrag anyar* yang memiliki beberapa perbedaan dengan karya sastra sejenisnya seperti *parikan*, *wangsalan*, *tembang*, dan sebagainya.

commit to user

Terkait hakikat *geguritan* Sukendro dan Sukarman (2014: 121) berpendapat makna *Geguritan* sebagai berikut:

Geguritan utawa dicekak guritan yaiku puisi jawa garak anyar sing ora kaiket guru gatra, guru lagu, lan guru wilangan, ananging isih ngugemi anane kaendahan uga wangune bebas gumantung kreasine saben-saben pangurit. Geguritan kaperang dadi loro yaiku geguritan gagrag lawas lan gagrag anyar. (Geguritan atau disingkat guritan yaitu puisi jawa cara baru yang tidak terikat guru gatra (jumlah baris), guru lagu(rima), dan guru wilangan (jumlah suku kata), tetapi masih memegang unsur keindahan, serta wujudnya bebas tergantung kreasi setiap pengarang. Geguritan dibagi menjadi dua yaitu geguritan cara lama dan cara baru.

Lebih lanjut Sukendro dan Sukarman menyatakan perbedaan ciri-ciri *geguritan*, ciri *geguritan* cara lama, yaitu 1) Diawali kalimat *sun nggegurit* (saya menulis), 2) Umumnya setiap baitnya terdiri dari 4 baris. 3) Terikat *guru lagu*, sedangkan Ciri-ciri *geguritan* cara baru yaitu : 1) Tidak diawali dengan kalimat *sun ngegurit*. 2) Tidak terikat *guru gatra*, *guru wilangan* dan *guru lagu*. 3) Menggunakan bahasa *rinengga* untuk memperindah (sebagai wujud adanya rasa keindahan). Hal tersebut terkait dengan pendapat Saputra (2017 :75) yang menyatakan bahwa *geguritan* merupakan karya sastra Jawa modern serta tidak terikat oleh aturan puitik, sehingga dalam pemahamannya lebih mudah dibanding jenis-jenis puisi Jawa lainnya yang memiliki keterkaitan dengan aturan puisi-puisi yang ada. Hal ini juga dapat dikaitkan dengan kesimpulan beberapa peneliti yang menyatakan:

Geguritan yaiku jenise puisi Jawa gagrag anyar sing panulise ora kaiket dening paugeran-paugeran kaya ing tembang macapat (yaiku anane guru gatra, guru wilangan, lan guru lagu), nanging tetep ngugemi kaendahan” (Hadi, dkk. 2015:84). (*Geguritan* yaitu jenis puisi Jawa acara baru yang penulisannya tidak terikat oleh aturan-aturan seperti pada *tembang macapat* (yaitu adanya *guru gatra*, *guru wilangan*, dan *guru lagu*) tetapi tetap memegang prinsip keindahan).

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dipaparkan sebelumnya. Penulis mengambil simpulan pengertian *Geguritan* adalah susunan bahasa

seperti syair yang termasuk golongan puisi Jawa baru yang berisi pengungkapan perasaan penyair secara indah dan merujuk pada kualitas estetik serta tidak terikat oleh aturan puitik.

b. Antologi *Geguritan*

Seorang pengarang akan menghasilkan karya lebih dari satu, diantaranya karya sastra berupa geguritan. Karya tersebut semakin memiliki nilai ketika disatukan menjadi sebuah buku Antologi. (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: 2016) Antologi merupakan kumpulan tulisan pilihan dari seorang atau beberapa orang pengarang. Definisi ini tidak hanya mencakup kumpulan puisi (termasuk syair dan pantun) yang dicetak dalam satu volume buku puisi. Namun, antologi dapat diartikan secara luas menjadi kumpulan karya sastra lain seperti cerita pendek, novel pendek, prosa, dan lain-lain. Kurniawati (2019: 1) menyatakan, “Karya-karya yang dimuat dalam antologi puisi adalah karya-karya pilihan”. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak semua karya yang ditulis oleh pengarang dimuat ke dalam antologi, hanya beberapa pilihan karya oleh pengarang berdasarkan kriteria tertentu saja yang dimuat dalam antologi. Lebih lanjut Kurniawati berpendapat bahwa sebuah buku antologi puisi dapat dikatakan lengkap jika memiliki struktur atau bagian-bagian didalamnya.

Kumpulan karya pilihan tersebut berasal dari satu atau lebih pengarang kemudian disusun menjadi sebuah buku antologi. Jenis karya yang dimuat diantaranya *geguritan*, *crikak*, *serat*, dan sebagainya. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa antologi *geguritan* mempunyai beberapa karakteristik antara lain terdiri dari karya sastra pilihan, memuat karya dari satu atau lebih pengarang, serta karya yang dimuat memiliki tema yang saling berkesinambungan. Buku antologi *geguritan* memiliki struktur atau bagian-bagian yang harus ada dalam sebuah buku antologi, bagian tersebut antara lain sampul, kata pengantar, daftar isi, isi antologi, dan identitas penulis.

2. Hakikat Metafora

a. Pengertian Metafora

Bahasa yang digunakan dalam puisi tidak sekedar menjadi perantara penyair dalam menyampaikan gagasannya namun juga memiliki maksud tersembunyi dan berbeda dengan bahasa yang digunakan sehari-hari. Bahasa yang digunakan dalam sebuah puisi selalu memiliki simbol-simbol kebahasaan untuk menambah kekuatan makna puisi sekaligus memperindah dan menjadi ciri khas seorang penyair. Simbol-simbol kebahasaan tersebut dapat dikaji lebih mendalam melalui analisis pada gaya bahasa metafora serta citra yang digunakan. Gaya bahasa metafora adalah semacam analogi yang membandingkan, dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat, misalnya *bunga bangsa*, *buaya darat*, *buah hati*, dan lain sebagainya, Keraf (2010:139). Metafora terdiri dari tiga bagian yaitu topik, citra dan titik kemiripan. Parera (2004:131), sebuah lambang bunyi berupa kata tidak dapat menggambarkan rujukan yang diwakilinya karena bunyi yang berhubungan dengan rujukan itu berkaitan dengan persepsi. Persepsi itu diperoleh melalui pengalaman yang berulang-ulang akan hubungan antara lambang bunyi dan rujukan atau realisasinya. Persepsi pertama tentang hubungan antara lambang bunyi dengan rujukan menjadi makna dasar.

Berdasarkan beberapa faktor manusia dapat mengalihkan persepsinya terhadap suatu objek dan dapat pula melakukan perbandingan antara satu persepsi dengan persepsi yang lain. Kemampuan ini yang memungkinkan pemakai bahasa untuk tidak selalu memberikan lambang bahasa yang baru atau kata baru untuk temuan dan pengalaman yang baru melainkan kata lama dengan pemaknaan baru. Pemaknaan sebuah kata tidak harus sesuai dengan arti kata tersebut, pemaknaan kata bisa merujuk pada sesuatu yang bukan makna sebenarnya dari kata tersebut, sehingga memberikan makna konotasi berupa kiasan pada kata atau kalimat. Bahasa kias menandakan makna yang

berbeda terhadap kata yang dimaksud, bahasa kias memiliki keterkaitan dengan gaya bahasa sebagai bentuk pengekspresian.

Gaya bahasa menjadi salah satu unsur kepuhitan sebuah *geguritan* yang membuat *geguritan* tersebut indah dalam segi bahasa maupun makna, sehingga menjadi daya tarik *geguritan*. Pradopo (2012: 93) menyatakan bahwa, “gaya bahasa ialah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca”. Metafora merupakan salah satu bentuk gaya bahasa kiasan, pemakaian kata tertentu untuk suatu objek dalam metafora berdasarkan kias atau persamaan. Hal ini berdasarkan pendapat Keraf (2010: 113) Gaya bahasa kiasan meliputi persamaan atau simile, metafora, alegori, parabel dan fabel, personifikasi atau prosopopoeia, hipalase, ironi, sinisme, sarkasme, satire, innuendo, antifaris, dan paronomasia. Bahasa yang digunakan dalam sebuah puisi selalu memiliki simbol-simbol kebahasaan untuk menambah kekuatan makna puisi sekaligus memperindah dan menjadi ciri khas seorang penyair. Berdasarkan simbol-simbol kebahasaan yang digunakan penulis atau pengarang kita dapat menilai watak, pribadi serta mengetahui makna tersirat yang ingin disampaikan.

b. Struktur Metafora

Kajian metafora menyangkut perbandingan kesamaan antara dua hal, hal ini didasarkan pada pendapat Adisutrisno (2008:56) menyatakan bahwa metafora digunakan untuk mengungkapkan makna yang berbeda dengan kata yang digunakan. Memahami suatu ungkapan secara harfiah sedangkan ungkapan tersebut memiliki makna kiasan seperti metafora akan sedikit sulit, maka perlunya pemahaman terkait struktur metafora itu sendiri. Menurut Richards (1965) metafora seharusnya menggunakan dua gagasan yang berbeda (*vehicle* dan *tenor*), yang makna keseluruhannya merupakan gabungan dari interaksi kedua unsur tersebut. *Tenor* adalah subjek yang dibicarakan, sedangkan *vehicle* adalah citra. Sehingga makna metafora

tersebut tidak terletak pada satu bagian saja, tetapi pada keduanya agar menghasilkan suatu makna.

Hal tersebut senada dengan pendapat End (1986: 17) yang menyatakan bahwa metafora terdiri dari tiga komponen: *the topic* adalah subjek metafora, *the vehicle* adalah istilah yang digunakan secara metafora atau metafora yang digunakan, dan *the ground* adalah hubungan antara *topic* dan *vehicle*, dari *ground* tersebut didapatkan makna metafora. Lebih lanjut End menyatakan “Terdapat dua teori pendekatan umum terkait pembentukan *ground* yaitu teori perbandingan dan teori interaksi”. Teori perbandingan menekankan hubungan linguistik antara *topic* dan *vehicle* di mana ciri-ciri *topic* dibandingkan dengan ciri-ciri *vehicle*. Berdasarkan teori interaksi, *ground* adalah perpaduan unik antara *topic* dan fitur *ground* yang abstrak dan mungkin mengandung komponen pencitraan.

Terkait konsep metafora didasarkan pada perbandingan sesuai pendapat Parera (2004: 109) bahwa metafora merupakan penggunaan kata sebagai ungkapan yang mengandung konsep perbandingan, yang salah satu unsurnya menggunakan kata-kata bermakna konotatif dan asosiatif. Mengenai konsep metafora lebih lanjut Parera menyatakan “metafora merupakan fenomena terbesar dan terpenting dalam dalam penjelasan tentang hakikat pergesaran dan perubahan makna. Salah satu unsur metafora adalah kemiripan dan kesamaan tanggapan panca indra”. Metafora merupakan penggunaan kata sebagai ungkapan yang mengandung konsep perbandingan. Dalam hal ini dapat diketahui pada struktur metafora menurut Parera yaitu :

- 1) Topik yang dibicarakan, topik digunakan sebagai pembanding atau objek yang dibicarakan dalam kata atau frasa.
- 2) Citra atau topik yang kedua berupa gambaran pengalaman indra yang diungkapkan melalui kata-kata sebagai pengalaman sensoris yang digunakan sebagai bandingan atau pengandaian untuk menggambarkan topik.

- 3) Sense atau titik kemiripan berupa aspek-aspek khusus yang mempunyai kemiripan antara topik dan citra yang dijadikan sebagai komentar bandingan.

c. Citra Metafora

Unsur citra dalam metafora membentuk kata-kata untuk menggambarkan suatu subjek atau topik yang dibicarakan. Pendapat mengenai pengertian citra diungkapkan oleh Rokhmansyah (2014:18) bahwa citra atau imaji merupakan susunan kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris pembaca sehingga seolah-olah dapat melihat, mendengar, merasakan seperti apa yang dirasakan oleh indra pembaca. Pengertian citra metafora pada pembahasan kali ini merujuk pada teori Parera (2004 : 118) Citra adalah unsur metafora yang berupa gambaran pengalaman indra yang diungkapkan melalui kata-kata sebagai pengalaman *sensoris* yang digunakan sebagai bandingan atau pengandaian untuk menggambarkan topik. Lebih lanjut Parera mengungkapkan bahwa pilihan citraan yang dipakai oleh pemakai bahasa dan para penulis dibedakan atas empat kelompok, yakni :

- 1) Metafora bercitra *antropomorfik*, citra ini merupakan suatu gejala, terdapat hubungan kata yang seharusnya khusus digunakan untuk unsur pada manusia, namun dikaitkan dengan benda tak bernyawa. Contoh penggunaan metafora bercitra *antropomorfik* dapat diketahui seperti pada frasa : Desah angin, Bibir danau, Mata pisau, dll.
- 2) Metafora bercitra hewan, citra ini merupakan ungkapan metafora yang memanfaatkan unsur sifat dan tingkah laku hewan/dunia binatang sebagai sumber imajinasi perbandingan. Contoh penggunaan metafora bercitra hewan dapat diketahui pada kalimat “ rinduku sudah bersarang”.
- 3) Metafora bercitra abstrak ke konkret, citra ini merupakan ungkapan-ungkapan yang memiliki citra objek abstrak digunakan untuk menyatakan

objek lain yang bersifat konkret atau sebaliknya. Penggunaan metafora bercitra abstrak ke konkret diklasifikasikan sebagai berikut :

- a) Citraan abstrak ke konkret berkenaan dengan tumbuhan,
contoh : Menyemai harapan.
 - b) Citraan abstrak ke konkret berkenaan dengan alat,
contoh : Tangga kehidupan.
 - c) Citraan abstrak ke konkret berkenaan dengan energi atau daya,
contoh : Bahan bakar perjuangan.
 - d) Citraan abstrak ke konkret berkenaan dengan gerak atau arah,
contoh : Harga sembako merangkak naik.
 - e) Citraan abstrak ke konkret berkenaan dengan sifat,
contoh : Para penguasa yang haus kekuasaan.
- 4) Metafora bercitra *sinestesia* atau pertukaran tanggapan persepsi indra, citra ini merupakan pemindahan asosiasi berdasarkan pengalaman indra dari satu indra ke indra yang lain. Contoh penggunaan citra ini dapat diketahui pada kalimat ‘Indahnya senyum manismu’, kalimat tersebut mengandung pertukaran tanggapan persepsi indra perasa dan indra penglihatan pada kata “manis”.

Berdasarkan pemaparan teori terkait metafora beserta strukturnya khususnya citra, peneliti sepakat dengan beberapa teori diatas, namun pada penelitian ini akan memfokuskan analisis pada struktur serta unsur citra dalam sebuah ungkapan metafora, dengan begitu dapat dikaji lebih mendalam terkait makna kiasan yang terkandung di dalamnya.

d. Pendekatan Semantik

1) Pengertian Semantik

Semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang makna. Semantik dapat diartikan telaah makna. Semantik menelaah lambang atau tanda yang menyatakan makna, keterkaitan antara suatu makna dengan makna lain, serta pengaruhnya pada manusia dalam

masyarakat. Berkaitan pengertian semantik Parera (2007:131) berpendapat bahwa sebuah lambang bunyi berupa kata tidak dapat menggambarkan rujukan yang diwakilinya karena bunyi karena bunyi yang berhubungan dengan rujukan itu berkaitan dengan persepsi. Persepsi itu diperoleh melalui pengalaman yang berulang-ulang akan hubungan antara lambang bunyi dan rujukan atau realisasinya. Persepsi pertama tentang hubungan antara lambang bunyi dengan rujukan menjadi makna dasar. Melalui semantik hal ini dapat dikaji lebih mendalam, senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Jacobson (2014: 24)

This is the system which is called the compositional semantics and one of the jobs of a theory of the semantics (of any language) is to model the rules and/or principles which allow speakers to understand an unlimited number of expressions

(Inilah sistem yang disebut semantik komposisi dan salah satu tugas teori semantik (dari bahasa apapun) adalah menjadi model aturan dan / atau prinsip yang memungkinkan pembicara untuk memahami ekspresi dalam jumlah yang tidak terbatas)

Senada dengan yang disampaikan oleh ahli di atas, Tarigan (2011:7) menyatakan bahwa semantik mencakup makna-makna kata, perkembangannya dan perubahannya. Analisis Semantik yang dilakukan oleh Yulianingrum (2013) dengan menggunakan antologi *geguritan* Gegurit Sewindu karya Lelana Brata sebagai objek kajian dapat digunakan sebagai relevansi terhadap analisis semanti selanjutnya. Analisis tersebut difokuskan pada aspek makna konotatif dan gramatikal serta relevansinya sebagai materi ajar pembelajaran puisi di jenjang SMP, menurutnya penggunaan *geguritan* yang mengandung makna konotasi dan gramatikal mampu memperkaya kosa kata dan tepat dijadikan bahan materi ajar pembelajaran puisi untuk siswa jenjang SMP. Berdasarkan berbagai pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa semantik merupakan pembelajaran tentang makna dan perubahannya tentang arti yang dipakai untuk memahami ekspresi manusia melalui bahasa.

2) Bidang Kajian Semantik

Semantik membahas hubungan antara tanda dan makna dari berbagai satuan bahasa, makna leksikal, makna gramatikal, penamaan, pengistilahan, pendefinisian, dan perubahan makna serta faktor penyebabnya. Terkait objek kajian semantik, Ekowardono (2013:4) berpendapat bahwa objek kajian semantik adalah satuan bahasa yang memiliki atau menyatakan makna. Satuan bahasa yang memiliki makna adalah kata, leksem, frasa, klausa, kalimat dan wacana, sedangkan satuan bahasa yang tidak memiliki makna tetapi menyatakan makna adalah morfem.

Hal ini juga sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan Subroto (2011:21) bahwa semantik mengkaji arti di dalam bahasa, arti di dalam bahasa itu disebut arti bahasa atau arti lingual., maka arti bahasa itu merupakan objek kajian semantik. Semantik mengkaji arti bahasa (arti lingual) yang bersifat bebas atau tidak terikat konteks. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa objek kajian semantik yakni satuan bahasa berupa tanda bahasa yang memiliki atau menyatakan makna.

3) Perubahan dan Pergeseran Makna

Bahasa memiliki sifat dinamis, yang menjadikan unsur dalam bahasa tersebut dapat mengalami perubahan dari segi fonologi, morfologi, sintaksis, leksikal, serta semantik. Unsur perubahan semantik dalam bahasa akan menjadi objek kajian kali ini yakni perubahan bahasa pada bidang semantik. Pemikiran manusia terus berkembang, maka pemakaian kata dan kalimat berkembang pula dan dengan sendirinya maknanya berubah.

Terkait perubahan dan pergeseran makna Meyerhoff (2019: 55) berpendapat perubahan makna adalah sebuah proses dimana penutur mungkin mulai menggunakan kata-kata dengan cara yang sedikit berbeda, dan karena perubahan-perubahan kecil ini terus terjadi, suatu kata dapat

berakhir dengan makna yang sangat berbeda dari makna awalnya. Perubahan makna ini dapat dilihat dari berbagai jenis perubahan makna. Pateda (2010: 168-199), menyebutkan beberapa jenis perubahan makna yaitu (1) perubahan makna dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia, (2) perubahan makna akibat perubahan lingkungan, (3) perubahan makna akibat pertukaran indra, (4) perubahan makna akibat gabungan leksem atau kata, (5) perubahan makna akibat tanggapan pemakai bahasa, 6) perubahan makna akibat asosiasi, (7) perubahan makna akibat perubahan bentuk, (8) perluasan makna, (9) pembatasan makna, (10) melemahkan makna, (11) lambang tetap, acuan berubah, dan (12) makna tetap, lambang berubah.

Terjadinya perubahan dan pergeseran makna tidak dapat terjadi dengan sendirinya melainkan dipengaruhi beberapa faktor. Terkait faktor perubahan dan pergeseran makna, Parera (2004:117) menyatakan bahwa pergeseran dan perubahan makna karena keperluan merupakan pemicu utama pergeseran dan perubahan makna itu terjadi, kemajuan teknologi, ilmu dan kebudayaan dengan temuan dan pemikiran baru memerlukan kosa kata baru, inovasi kata baru, inovasi kata lama dengan makna baru, perluasan makna yang sudah ada, dan akhirnya juga digunakan metafora-metafora baru. Hal tersebut senada dengan pendapat Chaer (2010 : 131) sebab-sebab perubahan yaitu, 1) Perkembangan dalam ilmu teknologi, 2) Perkembangan sosial budaya, 3) Perbedaan bidang pemakaian, 4) Adanya asosiasi, 5) Pertukaran tanggapan indra (Sinestesia), 6) Perbedaan tanggapan, 7) Adanya penyingkatan, 8) Proses gramatikal, 9) Pengembangan istilah.

3. Hakikat Nilai Pendidikan

a. Pengertian Nilai Pendidikan

Pengarang dalam membuat *geguritan* tidak hanya mementingkan gaya bahasanya saja tetapi juga menyisipkan pengetahuan tentang nilai-nilai yang

commit to user

bersifat mendidik. Nilai yang terdapat dalam karya sastra harus mampu membuat pembaca mendapatkan pembelajaran sehingga dapat mencapai hidup yang lebih baik.

Menurut Ginanjar (2012: 57) “nilai pendidikan adalah sifat-sifat (hal-hal) atau merupakan sesuatu yang positif yang berguna dalam kehidupan manusia dan pantas untuk dimiliki setiap manusia”. Nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada karya sastra merupakan pesan dan teladan bagi pembacanya, melalui hal tersebut pembaca dapat memperoleh manfaat yang bersifat mendidik. Namun hal tersebut tidak terlepas dari unsur keindahan, dan sarat akan makna pada sebuah karya sastra. Ratna (2014:447) menyatakan “Secara etimologis, sastra juga berarti alat untuk mendidik lebih jauh dikaitkan dengan pesan dan muatannya, hampir secara keseluruhan karya sastra merupakan sarana-sarana etika”. Terkait pendapat tersebut hubungan antara pendidikan dan karya sastra (geguritan) adalah dua hal yang saling berkaitan. Senada dengan pendapat sebelumnya Jalaludin dan Abdullah (2018:139) menyatakan “pendidikan secara praktis tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai, terutama yang meliputi kualitas kecerdasan, nilai ilmiah, nilai moral, dan nilai agama yang kesemuanya tersimpul dalam tujuan pendidikan, yakni membina kepribadian ideal”.

Dalam Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 20 disebutkan bahwa “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkup belajar”. Berdasarkan berbagai pendapat serta UU Sisdiknas, diketahui melalui nilai pendidikan yang terdapat dalam karya sastra *geguritan* dapat mengintegrasikan semua nilai dalam kehidupan manusia serta bertujuan membina kepribadian pembaca, dalam lingkup pembelajaran formal yaitu peserta didik. Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam antologi *geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping* karya Sunaryata Soemardjo meliputi persoalan kehidupan dan penghidupan

manusia, berdasarkan hal tersebut bisa dikategorikan secara umum berupa nilai pendidikan agama, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, dan nilai pendidikan budaya.

b. Kategori Nilai Pendidikan

Secara umum nilai-nilai pendidikan dalam karya sastra meliputi nilai pendidikan agama, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, dan nilai pendidikan budaya. Seorang peneliti Zainuddin (2011:24) berpendapat dalam perspektif perubahan sosial, pendidikan menjadi suatu proses penerus nilai-nilai kebudayaan dari generasi yang lebih tua kepada generasi yang lebih muda, atau disebut sebagai proses sosialisasi. Hal ini didasarkan pada hakikat nilai pendidikan yaitu hal-hal yang penting atau ajaran yang berguna bagi manusia untuk menjadi lebih baik sebagai makhluk tuhan yang diberi akal, pikiran serta perasaan yang perlu terus dikembangkan. Berikut penjelasannya:

1) Nilai Pendidikan Agama

Nilai pendidikan agama atau nilai religius merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak yang bersumber kepada kepercayaan atau keyakinan manusia. Marzuki (2015:96) mengatakan bahwa manusia tidak terlepas dari nilai-nilai kemanusiaan (values) itu sendiri karena merupakan keyakinan dan kepercayaan yang berdampak kepada perwujudan perilaku (behavior) dengan budi pekerti atau akhlak.

Nilai religius bertujuan untuk mendidik agar manusia menjadi lebih baik menurut tuntunan agama yang dianutnya serta selalu ingat kepada Tuhan sang maha pencipta. Nilai ini terkandung dalam karya sastra dan dimaksudkan agar pembaca mendapat pelajaran terkait kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama. Nilai religius meliputi sikap berdoa, bersyukur, ikhlas, bertawaqal (mendekatkan diri pada tuhan), dll.

2) Nilai Pendidikan Moral

Nilai pendidikan moral merupakan ajaran tentang baik dan buruk mengenai perbuatan, sikap, tingkah-laku, kewajiban, hak, dsb. Nilai

moral yang terkandung dalam karya sastra bertujuan untuk mendidik pembaca mengenal nilai baik dan buruk suatu perbuatan sehingga tercipta hubungan manusia yang baik dalam masyarakat. Hal ini disebabkan nilai moral lebih terkait dengan tingkah laku manusia di kehidupan sehari-hari baik secara individu maupun bermasyarakat.

Nilai moral kaitannya dalam pendidikan bagi peserta didik dapat diketahui dari kesimpulan Jenlink (2014:50).

In sum, these principles lead to a multi-dimensional concept of Morals and Values Education as a means of providing children and youth with a positive view of morals and values principles and their benefits to them both now and in the future.

(Singkatnya, prinsip-prinsip ini mengarah pada konsep multidimensi tentang Moral dan Nilai Pendidikan sebagai sarana untuk memberikan pandangan yang positif tentang prinsip moral dan nilai kepada anak-anak dan remaja serta manfaatnya bagi keduanya sekarang dan di masa depan.)

Menurut Sagala (2013:223) Pendidikan moral bukanlah hal baru dalam pendidikan, pendidikan moral sudah seumur pendidikan itu sendiri. Lebih lanjut Sagala menyatakan “Sejak awal pendidikan itu ada bertujuan untuk membimbing para generasi muda untuk menjadi cerdas, terampil, menguasai ilmu pengetahuan dan memiliki perilaku berbudi, memenuhi etika dan moralitas sehingga peserta didik itu menjadi anak yang cerdas, berperilaku baik dan berhasil dalam belajar”. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan moral erat kaitannya dalam memberikan pandangan untuk membedakan hal yang baik dan buruk dalam bertingkah laku serta menjunjung budi pekerti yang baik dalam kehidupan individu dan bermasyarakat.

3) Nilai Pendidikan Budaya

Karya sastra sangat berkaitan dengan nilai budaya, sebab karya sastra sendiri merupakan wujud hasil kebudayaan suatu masyarakat. Hal ini dapat dikaitkan dengan pendapat Sedyawati (2014:21) bahwa

pembentukan kebudayaan dimulai dari konsepsi suatu pemahaman atau kemampuan untuk menggunakan logika dan bahasa. Konsep merupakan gagasan-gagasan orisinal yang ada secara potensial dalam jiwa manusia. Nilai budaya hakikatnya merupakan warisan leluhur yang menjadi pedoman dalam bertindak laku dan berhubungan dengan masyarakat, peradaban, dan kebudayaan. Mengenai pemahaman tentang nilai budaya. Nilai budaya memberikan karakteristik pada suatu masyarakat serta kebudayaannya, karena berakar dari pikiran masyarakat sehingga sulit diubah dalam waktu singkat.

Nilai budaya yang terkandung dalam karya sastra bisa diketahui dari polah tingkah laku, tradisi, benda-benda atau material yang digambarkan dalam karya sastra tersebut. Nilai pendidikan budaya dalam karya sastra bertujuan mengenalkan budaya suatu kelompok masyarakat atau bangsa, dan tentunya dari hal tersebut peserta didik mendapat pengetahuan mengenai budaya. Adapun sikap yang menginterpretasikan nilai budaya seperti apresiasi budaya, menjaga dan melestarikan budaya atau dalam bahasa jawa *nguri-uri kabudayan*.

4) Nilai Pendidikan Sosial

Nilai pendidikan sosial mengarah kepada bagaimana pola perilaku seseorang dalam hidup bermasyarakat. Manusia tercipta sebagai makhluk sosial yaitu suatu keadaan dimana manusia membutuhkan keberadaan orang lain dalam menjalani kehidupannya. Manusia dalam bermasyarakat tidak dapat terlepas dari ikatan sosial, sistem ikatan sosial ini berwujud norma-norma sosial, susila, dan hukum yang berlaku dalam masyarakat dan menjadi batas pembeda antara perilaku yang dianggap baik dan buruk. Hal ini dapat dikaitkan dengan kesimpulan seorang peneliti yang menyatakan, “Nilai pendidikan sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat” (Edi, 2017: 689).

Demikian bagi peserta didik yang merupakan anggota dari tatanan sistem yang disebut sekolah. Ketika para peserta didik berada di sekolah maka mereka berada dalam sistem sekolah, di mana peraturan dan tata tertib sekolah harus ditaati oleh seluruh anggota atau warga sekolah. Dalam menjalankan ikatan sosial dalam lingkungan masyarakat atau sekolah tidak terlepas dari pelanggaran yang dilakukan baik itu berat atau ringan, sehingga terdapat sanksi sebagai konsekuensi yang harus diterima oleh pelanggar.

Kaitannya nilai pendidikan sosial dalam suatu karya sastra memberikan informasi atau pengetahuan mengenai sistem sosial dan bagaimana seseorang harus bersikap dalam kehidupan bermasyarakat melalui karya sastra. Adapun sikap yang menginterpretasikan nilai sosial yakni: sikap persaudaraan, kebersamaan, persahabatan, kepedulian, gotong royong, toleransi.

4. Hakikat Materi Ajar

a. Pengertian Materi Ajar

Materi ajar merujuk segala bentuk materi yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Materi yang dimaksud bisa berupa materi tertulis, maupun materi tidak tertulis. Kusumawati (2015:23) menyatakan “materi ajar merupakan seperangkat materi/substansi pelajaran yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran”. Melalui materi ajar memungkinkan siswa dapat mempelajari kompetensi dasar secara runtut dan sistematis, sehingga mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu.

Materi ajar berupa informasi, alat, dan teks yang diperlukan guru dalam pembelajaran. Materi ajar disebut juga sebagai materi pembelajaran yang berarti segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum yang harus dikuasai oleh siswa sesuai dengan kompetensi dasar dalam rangka pencapaian standar

kompetensi setiap mata pelajaran dalam satuan pendidikan tertentu (Sanjaya, 2013: 141). Terkait materi ajar beberapa peneliti menyimpulkan “Bahan atau materi pembelajaran pada dasarnya adalah “isi” dari kurikulum, yakni berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik/subtopik dan rinciannya”, Ruhimat, dkk. (2011: 152).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa materi ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. Materi ajar bertujuan untuk membantu siswa dalam mempelajari sesuatu, dengan menyediakan berbagai jenis pilihan materi ajar, memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran, serta agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik.

b. Fungsi Materi Ajar

Materi ajar berperan penting dalam kelancaran kegiatan belajar mengajar di kelas. Materi ajar yang baik, efektif dan penyampaian yang menarik akan memudahkan guru dalam mengajar dan siswa dalam menerima materi ajar tersebut. Secara umum fungsi materi atau bahan ajar dibagi menjadi dua, yakni bagi guru dan siswa. Fungsi materi ajar bagi guru, untuk mengarahkan kegiatan dalam proses pembelajaran serta merupakan inti kompetensi yang harus diajarkan kepada siswa. Fungsi materi ajar bagi siswa yaitu sebagai pedoman dalam proses pembelajaran dan merupakan inti kompetensi yang harus dicapai dan dipelajari.

Materi ajar dapat digunakan sebagai alat evaluasi terhadap pencapaian hasil belajar, hal ini dapat dikaitkan dengan kesimpulan Suwandi (2018:37) yang menyatakan “Untuk memperoleh data dan informasi sebagai dasar penentuan tingkat keberhasilan siswa dalam penguasaan kompetensi dasar memerlukan seperangkat alat penilaian, misalnya: kuis, ulangan harian, tes lisan, dll”. Bahan ajar yang baik sekurang-kurangnya mencakup petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, isi pelajaran, informasi pendukung,

latihan-latihan, petunjuk kerja, evaluasi dan respon terhadap hasil evaluasi (Prastowo 2016:20). Lebih lanjut Prastowo membedakan fungsi bahan ajar berdasarkan strategi pembelajaran yang digunakan menjadi tiga macam, yaitu:

- 1) Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran klasikal, antara lain:
 - a) Sebagai satu-satunya sumber informasi serta pengawas dan pengendali proses pembelajaran (dalam hal ini, siswa bersifat pasif dan belajar sesuai kecepatan siswa dalam belajar).
 - b) Sebagai bahan pendukung proses pembelajaran yang diselenggarakan.
- 2) Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran individual, antara lain
 - a) Sebagai media utama dalam proses pembelajaran.
 - b) Sebagai alat yang digunakan untuk menyusun dan mengawasi proses peserta didik dalam memperoleh informasi.
 - c) Sebagai penunjang media pembelajaran individual lainnya.
- 3) Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran kelompok, antara lain:
 - a) Sebagai bahan yang terintegrasi dengan proses belajar kelompok, dengan cara memberikan informasi tentang latar belakang materi, informasi tentang peran orang-orang yang terlibat dalam pembelajaran kelompok, serta petunjuk tentang proses pembelajaran kelompoknya sendiri.
 - b) Sebagai bahan pendukung bahan belajar utama, dan apabila dirancang sedemikian rupa, maka dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

c. Pembelajaran Menulis Geguritan di Kelas VII SMP

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus diajarkan pada siswa. Menulis merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengungkapkan pikiran atau ide yang dimiliki dalam bentuk tulisan. Kegiatan menulis merupakan *output* dari kegiatan membaca dan menyimak dalam keterampilan berbahasa. Maka dengan adanya

pembelajaran menulis *geguritan* di sekolah bertujuan agar dapat melatih keterampilan siswa dalam menulis karya sastra khususnya *geguritan*.

Langkah-langkah dalam menulis *geguritan* menurut Sutejo dan Kasnadi (2014: 47-110) ada 16 langkah menulis *geguritan* yaitu sebagai berikut. (1) Perlunya memahami aliran, (2) Perlunya memahami tema, (3) Perlunya imajinasi, (4) Menemukan ide, (5) Perlunya mengeramkan ide (inkubasi), (6) Pilihlah cara pengucapan yang tepat, (7) Pilihlah sikap terhadap persoalan yang tepat, (8) Pilihlah jenis *geguritan* yang tepat, (9) Pilihlah larik-larik yang menarik, (11) Tuangkan aspek sosiologis ke dalam *geguritan* secara memikat. (12) Tuangkan aspek psikologis ke dalam *geguritan* secara memikat, (13) Pilihlah tipografi yang sesuai dengan *geguritan*, (14) Pilihlah judul *geguritan* yang memikat, (15) Pilihlah kata-kata yang estetik, padat, dan memikat, (16) Manfaatkan gaya bahasa, (17) Manfaatkan permainan bunyi.

Pentingnya pembelajaran menulis *geguritan* merujuk pada Pergub Jatim No. 19 Tahun 2014 pada pasal sebagai berikut:

Pasal 2

Bahasa daerah diajarkan secara terpisah sebagai mata pelajaran muatan lokal wajib di seluruh sekolah/madrasah di Jawa Timur, yang meliputi Bahasa Jawa dan bahasa Madura, dengan Kurikulum sebagaimana tersebut dalam Lampiran.

Pasal 4

Muatan lokal bahasa daerah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 bertujuan untuk melestarikan, mengembangkan, dan mengkreasikan bahasa dan sastra daerah.

Melalui standar kompetensi mulok Provinsi Jawa Timur pada mata pelajaran Bahasa Jawa SMP kelas VII semester 1 pada subaspek menulis menyebutkan bahwa siswa harus mampu menulis teks puisi sesuai tema. Selain pada subaspek menulis, pembelajaran materi *geguritan* pada siswa kelas VII SMP mulok Jawa Timur juga menekankan pada pemahaman struktur, unsur, dan pesan yang terdapat dalam *geguritan*, serta kegiatan apresiasi karya sastra. KD 3.4 *Memahami struktur teks, unsur kebahasaan, dan pesan moral puisi*

secara lisan dan tulis, dan KD 4.4 Mengapresiasi secara lisan dan tulis teks puisi, kedua KD tersebut meliputi beberapa indikator yang saling berkaitan.

Tabel 2.1 Kompetensi Dasar dan Indikator Pembelajaran Bahasa Jawa kelas VII SMP Mulok Jawa Timur Semester II (Genap)

Kompetensi Dasar	Indikator
3.4 Memahami struktur teks, unsur kebahasaan, dan pesan moral puisi secara lisan dan tulis.	3.4.1 Menjelaskan struktur teks puisi. 3.4.2 Menjelaskan unsur kebahasaan teks puisi. 3.4.3 Menjelaskan pesan moral teks puisi.
4.4 Mengapresiasi secara lisan dan tulis teks puisi.	4.4.1 Menulis teks puisi sesuai tema. 4.4.2 Membaca indah teks puisi. 4.4.3 Menanggapi isi teks puisi yang dibaca temannya. 4.4.4 Menceritakan relevansi pesan moral puisis dalam kehidupan sehari-hari.

Pengajaran keterampilan berbahasa mendorong siswa sepenuhnya untuk melatih berbahasa dengan baik dan benar. Namun pada pembelajaran *geguritan* penggunaan materi-materi dalam pembelajaran kurang diperhatikan oleh guru, serta penerapan teknik membaca dan menghafal pada pembelajaran *geguritan* dapat menyebabkan kurangnya pemahaman siswa terhadap makna dan perubahannya serta nilai yang terdapat didalamnya, hal ini juga mengakibatkan tidak tercapainya indikator pembelajaran dengan baik.

Berdasarkan analogi tersebut, maka pada penelitian ini menganalisis mengenai perubahan makna dalam citra metafora, serta analisis nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam antologi *geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping karya Sunaryat*, sehingga relevan sebagai materi ajar kelas VII SMP.

B. Kerangka Berpikir

Bahasa yang digunakan dalam sebuah puisi selalu memiliki simbol-simbol kebahasaan untuk menambah kekuatan makna puisi sekaligus memperindah dan menjadi ciri khas seorang penyair. Simbol-simbol kebahasaan dalam antologi *geguritan* dapat dikaji lebih mendalam melalui cabang ilmu semantik. Semantik ialah ilmu yang mempelajari mencakup makna-makna kata, perkembangannya dan perubahannya

Fokus penelitian ini adalah analisis metafora dan nilai pendidikan yang terkandung dalam antologi *geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping* karya Sunaryata Soemardjo. Metafora yang dimaksud yaitu struktur serta penggunaan citra metafora oleh pengarang yang mengandung perubahan dan pergeseran makna. *Geguritan-geguritan* dalam antologi tersebut tidak seluruhnya menggunakan gaya bahasa metafora, sehingga peneliti akan menyeleksi setiap kata dan kalimat yang termasuk kategori citra metafora. Pada tahap berikutnya, peneliti juga akan menganalisis nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam antologi *geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping* karya Sunaryata Soemardjo serta menganalisis relevansi antologi tersebut dengan pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Menengah Pertama. Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka berpikir dapat digambarkan pada bagan berikut.

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

